



JURNAL GIZI AISYAH

Universitas Aisyah Pringsewu
Vol. 6, No. 1, Februari, 2023

Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022

Yolanda Oktavia¹, Desti Ambar Wati², Abdullah³, Alifiyanti Muharramah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Aisyah Pringsewu

1nda.yoland@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan peningkatan risiko morbiditas, mortalitas, dan hambatan pertumbuhan motorik dan mental. Prevalensi balita *stunting* nasional mengalami peningkatan dari 29,6% di tahun 2017 menjadi 30,8% di tahun 2018. *Stunting* dapat disebabkan tinggi badan ibu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 6-59 bulan dengan jumlah 3.364 balita dan ibu dengan balita usia 6-59 bulan yang mengalami *stunting* di Puskesmas Branti Raya sebesar 30 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu 30 orang kelompok kasus dan 30 orang kelompok kontrol. Analisis univariat menggunakan persentase (%), sedangkan analisis bivariat menggunakan *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok kasus terdapat 16 (53,3%) responden dengan tinggi badan normal dan pada kelompok kasus terdapat 25 (83,3%) responden dengan tinggi badan normal. Hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan tinggi badan ibu ($p\text{-value}=0,026$) dengan kejadian *stunting*. Diharapkan ibu dapat melakukan pengukuran tinggi badan anaknya secara rutin pada kegiatan posyandu tiap bulannya guna memantau status gizi TB/U anak secara teratur.

Kata Kunci : PMBA, Tinggi Badan Ibu, *Stunting*

ABSTRACT

Stunting is a public health problem associated with an increased risk of morbidity, mortality, and motor and mental growth retardation. The national prevalence of stunting has increased from 29.6% in 2017 to 30.8% in 2018. Stunting can be caused by the mother's height. This study aimed to determine the relationship between Baby and Child Feeding Practices and mother's height with the incidence of stunting in the Working Area of the Branti Raya Health Center, South Lampung Regency, in 2022. This type of research is quantitative with a case-control design. The population in this study were children aged 6-59 months with a total of 3,364 toddlers and 30 mothers with toddlers aged 6-59 months who experienced stunting at the Branti Raya Health Center. The sample in this study was 30 case groups and 30 control groups. data analysis using chi-square. Judging from the mother's height, it was found that in the case group, there were 16 (53.3%) respondents with standard size, and in the case group, there were 25 (83.3%) respondents with standard height. The results of the bivariate analysis found a relationship between maternal size ($p\text{-value} = 0.026$) with the incidence of stunting. Mothers

are expected to measure their child's height routinely at posyandu activities every month to monitor the nutritional status of their children's height/age regularly.

Keywords : Mother's Height, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan peningkatan risiko morbiditas, kematian, dan hambatan pertumbuhan motorik dan mental (Rahmadhita, 2020). Angka kejadian *stunting* mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Data secara global menunjukkan bahwa angka kejadian *stunting* tahun 2018 di perkirakan 21,9% atau 149 juta anak dibawah umur 5 tahun sedangkan di Asia Tenggara terdapat 14,4 juta anak dibawah umur 5 tahun mengalami *stunting* (UNICEF/WHO/World Bank Group, 2019). Berdasarkan data *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2018 Indonesia merupakan negara ke tiga di Asia Tenggara dengan *stunting* umur dibawah 5 tahun sebesar 36,4% (SDGs, 2018).

Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) di Indonesia selama dua tahun terakhir *stunting* menjadi masalah utama dibandingkan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus dan gemuk. Prevalensi balita *stunting* nasional mengalami peningkatan dari 29,6% di tahun 2017 menjadi 30,8% di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Data Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas menunjukan angka *stunting* mengalami penurunan 3,1% yaitu 27,67% dibandingkan data Riskesdas 2018 (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi *stunting* di provinsi Lampung mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 27,28%. Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2020 merupakan kabupaten ketiga tertinggi kejadian *stunting* di Provinsi Lampung yaitu 30,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021). Kejadian *stunting* di Puskesmas Branti Raya tahun 2019 terdapat 247 (7,39%) kasus, tahun 2020 terdapat 31 (0,97%) kasus, tahun 2021 terdapat 42 (1,25%), dan pada bulan Januari sampai dengan Agustus tahun

2022 terdapat 99 (3,2%) kasus *stunting*. Berdasarkan data Puskesmas Branti Raya diketahui bahwa terdapat peningkatan kasus *stunting* selama 3 tahun berturut-turut (Puskesmas Branti Raya, 2022). Berdasarkan SK Bupati Lampung Selatan Nomor : B/291/IV.09/HK/2022 tentang Penetapan Tim Percepatan Penurunan *Stunting* sehingga *stunting* merupakan masalah kesehatan yang prioritas di Kabupaten Lampung Selatan.

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pemberian asupan makan, pola asuh, penyakit infeksi atau status kesehatan anak, status ekonomi, pengetahuan, serta faktor genetik seperti tinggi badan ibu (UNICEF, 2020).

Hasil penelitian Ratu, et al (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*. Korelasi antara tinggi badan ibu dan pertumbuhan anak dapat disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan yang dikendalikan oleh ibu seperti asupan gizi yang cukup. Ibu bertubuh pendek juga mungkin memiliki gangguan fisik dan metabolisme yang dapat mempengaruhi kesehatan janin, seperti menurunnya kadar gula darah atau berkurangnya energi dan protein. Kondisi ini dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan intrauterin, yang juga dapat menyebabkan perawakan pendek pada anak (Manggala, et al 2018). Didukung oleh penelitian Baidho, et al (2021) yang menunjukkan tinggi badan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting*, dimana ibu yang pendek berisiko 3,2 kali untuk memiliki anak *stunting*.

Berdasarkan presurvey yang dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2022 terhadap 15 ibu yang memiliki balita *stunting* didapatkan bahwa 6 (40%) ibu memiliki tinggi badan dibawah 150 cm. Sesuai dengan penelitian Baidho, et al (2021) yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tinggi badan <150

cm berisiko 3,218 kali memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu dengan yang memiliki tinggi badan ≥ 150 cm.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *case control*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Politeknik Kemenkes Tanjung Karang dengan No. 329/KEPK-TJK/XII/2022. Waktu pelaksanaan pada bulan Desember 2022. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia 6-59 bulan dengan jumlah 3.364 balita. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perbandingan 1:1 yaitu 30 responden kelompok kasus dan 30 responden kelompok kontrol.

Data primer meliputi karakteristik responden menggunakan kuesioner. Sedangkan tinggi badan ibu diukur menggunakan stadiometer dengan ketelitian 0.1 cm dan kejadian *stunting* diukur menggunakan lengthboard dengan ketelitian 0.1 cm serta menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan analisis statistik chi-square.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini ditinjau dari segi pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan dibagi menjadi empat kategori yaitu SD, SMP, SMA, dan

PT. Sedangkan pekerjaan dibagi menjadi dua kategori yaitu IRT dan bekerja.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan dan pekerjaan ibu

Karakteristik Responden	Kasus		Kontrol	
	jumlah (n)	persentase (%)	jumlah (n)	persentase (%)
Pendidikan				
SD	6	20,0	1	3,3
SMP	14	46,7	9	30,0
SMA	10	33,3	18	60,0
PT	0	0	2	6,7
Karakteristik Responden	Kasus		Kontrol	
	jumlah (n)	persentase (%)	jumlah (n)	persentase (%)
Pendidikan				
SD	6	20,0	1	3,3
SMP	14	46,7	9	30,0
SMA	10	33,3	18	60,0
PT	0	0	2	6,7

Data yang diperoleh lalu dianalisis secara univariat dan bivariat. Data univariat disajikan dalam bentuk persentase (%) sedangkan data bivariat dianalisis menggunakan Uji Chi-square

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 kasus terdapat sebagian responden yaitu 14 (46,7%) berpendidikan terakhir tingkat SMA dan seluruh responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan dari 30 kontrol terdapat 18 (60%) responden berpendidikan terakhir tingkat SMA dan 23 (76,7%) responden berprofesi sebagai IRT.

2. Distribusi frekuensi tinggi badan ibu

Tinggi badan ibu merupakan faktor yang memiliki peran dalam mempengaruhi kejadian *stunting*. Tinggi badan ibu normalnya adalah ≥ 150 cm.

Tabel 2 Distribusi frekuensi tinggi badan ibu

Tinggi Badan Ibu	Kasus		Kontrol	
	jumlah (n)	persentase (%)	jumlah (n)	persentase (%)
Pendek	14	46,7	5	16,7
Normal	16	53,3	25	83,3
Jumlah	30	100	30	100

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 kasus terdapat 14 (46,7%) responden dengan tinggi badan pendek, sedangkan dari 30 kontrol terdapat 5 (16,7%) responden dengan tinggi badan pendek.

3. Distribusi frekuensi kejadian stunting

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usia (lebih pendek dari tinggi usia normal).

Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian *stunting*

Kejadian Stunting	jumlah (n)	persentase (%)
Kasus	30	50,0
Kontrol	30	50,0
Jumlah	60	100

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa 30 (50%) balita mengalami *stunting* dan 30 (50%) balita tidak mengalami *stunting*.

4. Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*

Tinggi badan ibu merupakan salah satu faktor genetik yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini dikarenakan tinggi badan ibu yang pendek berisiko untuk memiliki anak *stunting*.

Tabel 4. Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*

Tinggi Badan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				P value	OR
	Kasus		Kontrol			
	(n)	(%)	(n)	(%)		
Pendek	14	46,7	5	16,7	0,026	4,375 (1,320 – 14,504)
Normal	16	53,3	25	83,3		
Jumlah	30	100	30	100		

Pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa dari 30 kasus terdapat 14 (46,7%) responden dengan tinggi badan dalam kategori pendek. Sedangkan dari 30 kontrol didapatkan 5 (16,7%) responden dengan tinggi badan dalam kategori pendek. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,026 < 0,05$ artinya ada

hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022. Hasil $OR = 4,375$ artinya ibu yang memiliki tinggi badan pendek berisiko 4,375 kali untuk memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki tinggi badan normal.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 kasus terdapat sebagian responden yaitu 14 (46,7%) berpendidikan terakhir tingkat SMA dan seluruh responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan dari 30 kontrol terdapat 18 (60%) responden berpendidikan terakhir tingkat SMA dan 23 (76,7%) responden berprofesi sebagai IRT.

Pendidikan dapat diperoleh secara formal dan informal, tujuan mengikuti pendidikan adalah untuk mengembangkan kompetensi seseorang dan untuk mengetahui hal-hal yang baru termasuk pengetahuan tentang kesehatan. Pengetahuan tentang kesehatan sangat berpengaruh terhadap perilaku sehat seseorang karena perilaku sehat seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kesehatan. (Aditianti dkk., 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* adalah tingkat pendidikan ibu. Ibu rumah tangga berperan dalam pengambilan keputusan konsumsi pangan. Penyajian bahan makanan untuk seluruh anggota rumah tangga menjadi tugas pokok ibu rumah tangga. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga maka akan semakin tinggi pula kemampuan dalam hal pengambilan keputusan konsumsi rumah tangga terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh anggota keluarga (Arida dkk, 2015).

Selain Pendidikan ibu, pekerjaan ibu juga berperan dalam pola asuh anak. Profesi ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya itu berbeda-beda. Status pekerjaan ibu sangat menentukan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi kepada balita. Ibu

yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu bersama ibu dengan anak sehingga asupan makanan tidak terkontrol dengan baik dan juga perhatian ibu terhadap anak perkembangan anak menjadi berkurang (Savita dan Amelia, 2020).

Menurut penulis, Pendidikan erat kaitannya dengan pola asuh orang tua dalam pemberian makan pada bayi dan balita. Dalam penelitian ini masih banyak ibu yang berpendidikan dibawah SMA hal ini yang sangat dikhawatirkan terhadap pengetahuan sikap dan perilaku pola asuh ibu terhadap anaknya dalam pemberian nutrisi dan gizi pada anaknya kurang sehingga bisa menyebabkan stunting. Selain itu dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu berprofesi sebagai IRT. Seharusnya ibu memiliki waktu lebih banyak dalam mengurus anaknya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan anaknya dengan baik. Namun pendidikan dan pekerjaan bukan faktor utama dalam pencegahan stunting. Sehingga masih ada kemungkinan ibu yang berprofesi sebagai IRT memiliki anak stunting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 kasus terdapat 14 (46,7%) responden dengan tinggi badan dalam kategori pendek, sedangkan dari 30 kontrol didapatkan 5 (16,7%) responden dengan tinggi badan dalam kategori pendek dan 25 (83,3%) responden dengan tinggi badan dalam kategori normal. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,026 < 0,05$ artinya ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022. Hasil OR= 4,375 artinya ibu yang memiliki tinggi badan pendek berisiko 4,375 kali untuk memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki tinggi badan normal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safinatunnaja (2019) yang menunjukkan bahwa tinggi badan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting dilihat dari nilai *p-value* dibawah 0,05 ($p=0,0002$). Selain itu menurut Andari (2020) yang menunjukkan tinggi

badan ibu secara signifikan merupakan prediktor stunting (adjusted OR= 2,720; 95%CI: 1,050-7,049).

Tinggi badan orang tua berhubungan dengan tumbuh kembang fisik pada anak. Tinggi badan ibu pendek salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Tinggi badan ibu yang pendek akan cenderung memiliki anak dengan tinggi badan pendek (*stunting*) juga, sedangkan ibu dengan postur tubuh normal atau tinggi mayoritas juga memiliki anak dengan tinggi badan normal sesuai dengan umur. Faktor tinggi badan ibu menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting* karena secara genetik tinggi badan ibu akan menurun kepada keturunannya. Tinggi badan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap stunting karena keluarga termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Tinggi badan ibu yang memiliki tubuh yang tinggi maupun pendek serta faktor genetik menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh secara genetik terhadap tinggi badan anak (Winda dkk, 2021).

Ibu dengan perawakan pendek (< 150 cm) cenderung memiliki anak *stunting* pada usia dua tahun. Keterkaitan antara tinggi badan ibu dan pertumbuhan anak sebagian besar disebabkan oleh latar belakang genetik yang sama dan faktor-faktor penentu lingkungan yang mempengaruhi ibu selama masa anak-anak dan selama masa perkembangannya. Hal ini mengarah ke siklus malnutrisi dan pertumbuhan yang kurang baik kemudian mengikuti lintas generasi akan memengaruhi pertumbuhan keturunannya. Mekanisme fisik lainnya seperti perkembangan kurang optimal sistem anatomi yang berhubungan dengan kehamilan serta metabolisme glukosa, protein, dan karbohidrat yang bersirkulasi pada ibu dapat membatasi pertumbuhan intrauterine dan pertumbuhan yang kurang baik setelah kelahiran (Sinha, et al 2018).

Ibu yang pendek merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*. Pada balita tinggi badan dipengaruhi oleh faktor genetik dan

lingkungan selama periode pertumbuhan. Hal ini dikarenakan tinggi badan ibu yang pendek dan gizi ibu yang buruk berhubungan dengan peningkatan risiko kegagalan pertumbuhan intrauterine. Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Ditandai dengan intensitas dan kecepatan pembelahan, derajat sensitivitas jaringan terhadap rangsang, umur pubertas dan berhentinya pertumbuhan tulang (Soetjiningsih, 2014).

Menurut penulis, ibu yang memiliki tinggi badan yang pendek karena gen pembawa kromosom pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut terhadap anaknya. Tinggi badan merupakan salah satu bentuk dari ekspresi genetik, dan merupakan faktor yang diturunkan kepada anak serta berkaitan dengan kejadian *stunting*. Anak dengan ibu yang pendek, lebih berisiko untuk tumbuh pendek dibanding anak dengan ibu yang tinggi badannya normal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 16 (53,3%) responden pada kelompok kasus dengan tinggi badan normal dan pada kelompok kasus terdapat 25 (83,3%) responden dengan tinggi badan normal. Sebanyak 30 responden pada kelompok kasus mengalami *stunting* dan 30 responden pada kelompok kontrol tidak mengalami *stunting*. Ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022 dengan *p value* 0,026.

Diharapkan Pihak puskesmas dapat lebih meningkatkan edukasi kepada ibu sejak hamil mengenai pentingnya aktif mengikuti kegiatan posyandu sehingga ibu hamil dapat melakukan upaya pencegahan *stunting* dimulai dari IMD saat bersalin, ASI eksklusif dan berlanjut sampai 2 tahun, MP-ASI yang tepat serta dapat memantau pertumbuhan

anaknya. Selain itu, pihak puskesmas dapat membina kader-kader Posyandu/gizi untuk memberikan edukasi atau penyuluhan mengenai *stunting*, pengetahuan gizi, pola asuh ibu, dan kebersihan lingkungan. Kemudian dapat melakukan pengukuran tinggi badan secara rutin pada kegiatan posyandu tiap bulannya guna memantau status gizi TB/U anak secara teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin & Julia. (2014). Faktor Sociodemografi dan Tinggi Badan Orang Tua Serta Hubungannya Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 6-23 Bulan. *Jurnal Gizi dan Diabetek Indonesia*, Volume 2, Nomor 3, September 2014, [http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2014.2\(3\).170-177](http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2014.2(3).170-177)
- Andari, Wiwid. (2020) dengan judul Tinggi Badan Ibu Sebagai Faktor Risiko *Stunting* Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pleret dan Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Journal of Nutrition College*, Volume 9, Nomor 4, Tahun 2020, <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i4.26992>
- Aditianti, A., Prihatini, S., & Hermina, H. (2016). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Individu Tentang Makanan Beraneka Ragam sebagai Salah Satu Indikator Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). *Buletin Penelitian Kesehatan*. <https://doi.org/10.22435/bpk.v44i2.5455.117-126>
- Arida, Agustina., Sofyan, & Fadhiela, K. (2015). Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi. *Agrisep* Vol (16) No. 1, 2015
- Baidho, F., Wahyuningsih, Sucihati, F., &

- Pratama, Y.Y. (2021). Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantu. *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia*, Vol 17, No 1 Maret 2021, <https://doi.org/10.37058/jkki.v17i1.227>
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2019*. Bandar Lampung. Dinkes Provinsi Lampung
- Gunawan, J & Chris, A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan COVID-19 dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 18, No. 1, Januari 2022, <https://doi.org/10.24853/jkk.18.1.104-112>
- Kemenkes RI. (2017). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2018). *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2019). *Studi Status Gizi Balita. Balitbangkes Kemenkes RI*, Jakarta. Kemenkes RI
- Kemenkes RI. (2020). Undang-Undang No.2 Tentang *Standar Antropometri Anak*.
- Khasanah, D. P., Hadi, H., & Paramashanti, B.A. (2016). Waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) berhubungan dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu. *Jurnal Gizi dan Diabetik Indonesia*. Vol. 4, No. 2, Mei 2016: 105-111, [http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2016.4\(2\).105-111](http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2016.4(2).105-111)
- Manggala, A., Kenwa, K. W., Kenwa, M., Sakti, A. A. G. D. P., & Sawitri, A. A. (2018). Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatrica Indonesiana*, 58(5), 205-12. <https://doi.org/10.14238/pi58.5.2018.205-12>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Ratu, N.C., Puhuh, M.I., & Molanda, N.S.H. (2018). Hubungan Tinggi Badan Orangtua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal KESMAS*, Volume 7 Nomor 4
- Safinatunnaja, B. (2019). Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 7(1), 32-35. <https://doi.org/10.51673/jikf.v7i1.573>
- Savita, Riza & Amelia, Fitra. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada sdgsBalita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang* Vol.8, No.1, Juni 2020, <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92>
- SDGs. (2018). World Health Statistics 2018: Monitoring Health For The Sustainable Development Goals

(SDGs). *In World Health Organization* 2018 (Vol. 10, Issue 2).

Sinha, B., Taneja, S., Chowdhury, R., Mazumder, S., Rongsen-Chandola, T., Upadhyay, R. P., Martines, J., Bhandari, N., & Bhan, M. K. (2018). Low-birthweight infants born to short-stature mothers are at additional risk of stunting and poor growth velocity: Evidence from secondary data analyses. *Maternal & child nutrition*, *14*(1), e12504. <https://doi.org/10.1111/mcn.12504>

Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran. EGC.

UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global*

UNICEF. (2020). *Nutrition, For Every Child Unicef Nutrition Strategy 2020–2030*. In Brief

UNICEF/WHO/World Bank Group. (2019). *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2019 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*. 1–15.

Winda, S. A. (2021). Tinggi Badan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita: Literature Review. *ProNers*, Vol. 6 No. 1, 2021, <http://dx.doi.org/10.26418/jpn.v6i1.48107>